

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Beauty Privilege mengacu pada fenomena sosial yang kerap ditemukan di lingkungan masyarakat, fenomena ini terjadi ke banyak lingkup masyarakat, biasanya fenomena ini terjadi saat adanya Perempuan dengan wajah dan bentuk fisik yang bisa dikatakan sempurna hingga mendapatkan sebuah perilaku yang lebih baik dari yang lain di masyarakat, *beauty privilege* juga dipengaruhi oleh sengitnya industri hiburan, khususnya *public figure* yang berkompetisi mengenai standar kecantikan, sehingga mempengaruhi standar kecantikan di Indonesia karena adanya kompetisi tadi yang sudah mendunia, pun sudah banyak digambarkan di berbagai film atau serial, seperti Drama Korea.

Tidak hanya serial drama korea yang membahas mengenai *beauty privilege*, tetapi ada pula film tanah air yang membahas mengenai fenomena sosial *beauty privilege*. Film tersebut berjudul *200 Pounds beauty* yang menjadi subjek kedua pada penelitian ini. Film *200 Pounds beauty* pada awalnya dikenal sebagai film yang berasal dari Korea pada tahun 2006 tetapi diadaptasi menjadi film Indonesia. Film ini menggambarkan kisah tentang perempuan yang memiliki nama Juwita yang memiliki kelebihan berat badan. Namun, ia memiliki bakat menyanyi, ia juga dikenal sebagai orang yang ceria dan baik hati. Suaranya yang bagus, membuat dirinya berprofesi sebagai *backing vocal* Eva Primadona, karena Eva memiliki paras yang menawan tetapi memiliki suara yang pas-pasan. Suatu hari, Juwita mengalami penghinaan di depan umum yang membuatnya merasa malu dan akhirnya ia memilih untuk menjauh dari orang lain. Kemudian ia bangkit menjadi seseorang dengan wajah baru karena melakukan operasi plastik.

Di dalam film *200 Pounds beauty*, tergambar bentuk-bentuk *beauty privilege* yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Tidak hanya di kehidupan bermasyarakat, tetapi dalam film ini menggambarkan adanya kesenjangan *beauty privilege* mulai dari pekerjaan, kepercayaan diri, ketertarikan,

dan perlakuan sosial. Penelitian ini, melihat bentuk-bentuk *beauty privilege* yang ada di dalam film Indonesia dan serial drama Korea.

Hakikatnya setiap manusia tentu terlahir di bumi ini dengan bentuk rupa yang berbeda-beda serta memiliki keunikan masing-masing, sehingga tiap orang bisa lebih mudah untuk dikenali. *Privilege* berarti suatu hak atau manfaat khusus yang hanya diberikan kepada beberapa orang dan bukan secara umum (Subhan Akbar Saidi S.M 2022: 157). *Privilege* juga merupakan keuntungan yang dimiliki jika seseorang mempunyai nilai plus atau berkuasa diatas orang lain dalam suatu masyarakat. Kemudian *privilege* juga didefinisikan sebagai sebuah kesempatan khusus untuk melakukan sesuatu yang membuat seseorang merasa bangga akan suatu kelebihanannya. *Privilege* juga menjadi status istimewa yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu.

Privilege dalam konteks ini adalah *privilege* yang didapatkan oleh seseorang yang cantik dalam lingkungan sosialnya. *Privilege* ini biasa dikenal sebagai *beauty privilege*. *Beauty privilege* memberikan dampak kepada masyarakat, misalnya dengan mendapatkan kesempatan yang lebih besar dan banyak daripada orang dengan fisik standar. Selain itu, *beauty privilege* juga bisa mempengaruhi aspek kehidupan. Misalnya dalam konteks profesional, *beauty privilege* bisa mempengaruhi prospek karier seseorang dalam bekerja, karena orang yang terlihat memiliki penampilan yang lebih menarik cenderung mendapatkan peluang kerja lebih besar, peluang promosi, dan pengakuan profesional dibandingkan mereka yang dianggap kurang menarik secara fisik. Lalu, biasanya orang dengan *beauty privilege* cenderung lebih mendapatkan perhatian yang lebih dan dianggap lebih menyenangkan. Hal ini pun bisa membuat orang dengan fisik yang kurang menarik akan merasa terpinggirkan.

Dalam hubungan personal seperti percintaan pun, seseorang dengan *beauty privilege* akan lebih mudah mendapatkan perlakuan manis dari pasangan dan lebih mudah mendapatkan pasangan. Kemudian, orang dengan *beauty privilege* tentu akan merasa lebih percaya diri dan lebih bisa menyayangi diri mereka sendiri. Sedangkan, orang yang biasa saja akan lebih sering merasa minder atau kurang percaya diri. Hal ini pun bisa menghasilkan siklus di mana seseorang yang merasa

dirinya kurang menarik secara fisik cenderung akan mengalami dampak negatif pada kesejahteraan

Dilansir dari data ZAP Beauty Index 2023 yang diterbitkan oleh ZAP Clinic and Mark Plus, di atas merupakan 8 hal yang membuat perempuan Indonesia merasa tidak percaya diri. Berdasarkan grafik, kondisi kulit wajah membuat 50,1% perempuan merasa kurang percaya diri. Di peringkat kedua, sebanyak 44,9% perempuan Indonesia merasa minder karena berat badan. Selain itu, 39,7% perempuan mengalami kecemasan terkait bentuk perut mereka, sementara 33,2% merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Sekitar 27,6% responden perempuan merasa minder karena gigi mereka, dan 22,1% mengalami ketidakpercayaan diri terkait bentuk payudara. Selain itu, 21,8% perempuan merasa kurang cantik dengan rambutnya, dan 20,9% mengalami kekurangan rasa percaya diri terkait bentuk hidung mereka. Survei online ini dilakukan dalam periode Oktober – November 2022 dengan total 9.010 responden perempuan yang berusia di 12 – 66 tahun.

Beauty privilege merupakan keadaan yang sering kita temui di kehidupan kita sehari-hari. *Beauty privilege* biasanya ditemui di Indonesia, sebagaimana data yang dilansir di atas. Biasanya jika ada seorang aktris atau aktor yang terkenal suatu skandal atau masalah, akan lebih banyak yang membela karena paras mereka yang rupawan.

Beauty privilege memang tidak bisa dipungkiri keadaan ini bisa dialami pada siapa saja dan dimana pun, bahkan dapat terjadi ke orang-orang yang tidak sadar bahwa mereka mendapatkan perlakuan spesial. Banyaknya *beauty privilege* yang ada di tengah masyarakat nantinya bisa berubah menjadi bentuk diskriminasi kepada beberapa orang tertentu. Menurut Dr. Renee Engeln dalam bukunya yang berjudul "*Beauty Sick: How The Cultural Obsession with Appearance Hurts Girls and Women*" melihat adanya dampak negatif dari tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Renee menyoroti bahwa adanya *beauty privilege* di tengah masyarakat akan menyebabkan ketidakpuasan tubuh serta masalah kesehatan mental yang umumnya terjadi kepada perempuan. Dr. Devon Prince dalam bukunya yang berjudul "*Laziness Does Not Exist*" memaparkan bahwa *beauty privilege* di masyarakat sangat berpengaruh terhadap persepsi dan

perlakuan seseorang terhadap individu lain berdasarkan penampilan fisik mereka serta nantinya akan menciptakan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Ketidakpuasan tubuh seseorang dalam individu juga dipengaruhi dengan pergaulan masa kini yang mengikuti arus standar kecantikan global, dilihat dari media sosial banyaknya standar kecantikan yang membuat seseorang merasa tidak puas terhadap dirinya. Terlebih masyarakat gemar menonton tayangan atau film yang bisa mempengaruhi *mindset* mengenai bentuk tubuh dan bagaimana cara berpakaian. Karena melalui media film, masyarakat akan mudah terpengaruh serta tereduksi mengenai banyak hal.

Perkembangan komunikasi massa di era digital sudah sangat beragam, salah satunya film yang saat ini sudah banyak memiliki arti, bukan hanya untuk tontonan sebagai hiburan, tetapi film bisa menjadi wadah komunikasi yang efektif yang mempunyai dampak terhadap penontonnya. Film memiliki potensi untuk menggambarkan berbagai pesan yang ada dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai moral, aspek-aspek kemanusiaan, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sehingga film bukan hanya sekedar tontonan belaka melainkan lebih kompleks.

Secara umum, film memang merupakan media yang bisa menghibur untuk penontonnya, tetapi kenyataannya, film tidak hanya sebuah karya seni yang bisa dinikmati bersama, Film adalah cermin dari tata sosial dalam masyarakat di mana film tersebut dibuat. Lebih dari itu, film memiliki potensi untuk memvisualisasikan sifat-sifat, prinsip, dan kebanggaan dari budaya suatu negara, serta berperan penting dalam memajukan aspek ekonomi, sosial, dan kebudayaan.

Kekuatan format audio-visual yang ada dalam film ini dinilai menjadi nilai plus. Film adalah media yang menggunakan lebih dari satu indra, yang bisa memberikan pengalaman serta perasaan yang beraneka ragam kepada penonton (Fathi, 2015). Dengan hadirnya berbagai macam genre, memberikan keleluasaan setiap orang untuk menonton film sesuai dengan keinginan untuk menjadikan film sebagai sesuatu yang mengisi waktu dan melepaskan stres.

Kemudian film sebagai sarana pendidikan adalah isi atau makna dalam film yang bisa menjadikan sebuah pembelajaran atau sebuah pesan yang diterima oleh penontonnya. Film memiliki keistimewaan dalam penyampaian pesan karena mampu mencapai berbagai strata sosial secara meluas. Dengan cakupan yang luas,

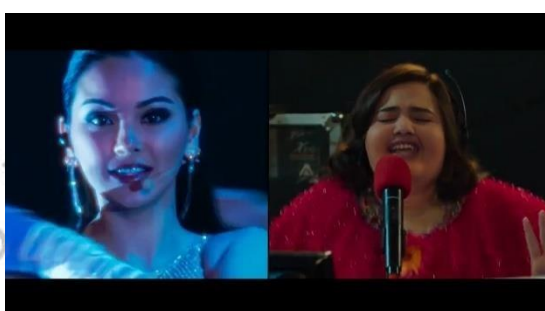
film memiliki potensi untuk menjangkau audiens dalam jumlah yang besar (Yarni, 2019). Penjelasan ini menggambarkan bahwa film sangat bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap penyebaran pesan, karena film mempunyai sifat persuasi yang besar. Tetapi dalam penerimaan pesan, pembuat film tidak bisa mengontrol apakah pesan yang diterima masyarakat dalam hal positif atau negatif. Oleh karenanya, film bisa memberikan pengaruh dan pesan sesuai dengan apa yang diterima oleh penonton.

Film adalah medium komunikasi yang tak terbatas, memungkinkan menjadi wadah ekspresi yang bebas dan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi banyak orang. Dalam film, realitas yang berkembang di masyarakat direkam dan diproyeksikan ke layar (Irawan, 2020). Dalam dunia perfilman juga dapat menjadi media yang bisa membentuk realitas cerita yang ditayangkan dalam film yang bisa mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai suatu isu yang disajikan dengan penyajian alur cerita hingga bisa dimengerti dengan mudah oleh penonton.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anida Eriana, dkk yang ditemukan oleh penelitian tersebut adalah hasil ekranisasi versi layar lebar dari novel berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* menunjukkan bahwa hasil ekranisasi film ini menghasilkan 67 data yang mencakup penambahan, persamaan, perubahan, penghilangan dialog dari novel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Alifia Hamzah, dkk yaitu komparasi dari kedua film yang berjudul *Mencuri Raden Saleh* dan *Ocean's Eleven* yang memiliki teknik penceritaan yang sama, kesimpulan dari komparasi film tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dari kedua film ini adalah pengemasan datangnya teknik kejutan atau *plot twist* itu sendiri.

Di dalam penelitian Oktavia Damayanti, dkk dapat disimpulkan dalam drama Korea *True Beauty*, ditemukan banyak representasi tentang kecantikan perempuan dan isu *privilege* kecantikan yang bisa menyebabkan ketidakadilan gender, terutama melalui percakapan atau dialog yang diucapkan oleh para aktor. Sutradara drama ini mengemas cerita dengan sangat baik, khususnya dalam penggunaan bahasa yang mampu dengan jelas menyampaikan makna kepada penonton.

Dari ketiga penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa konsep *beauty privilege* memang ada di kehidupan masyarakat sehari-hari, dengan berbagai bentuk *beauty privilege* yang bisa memberikan dampak kepada individu baik yang terkena *beauty privilege* maupun tidak. Dari penjelasan tersebut peneliti memiliki ketertarikan terhadap penelitian dengan pendekatan analisis isi kualitatif pada film *200 Pounds beauty* yang menampilkan banyaknya *beauty privilege* yang terjadi. Dengan demikian, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada konsep *Beauty Privilege* dalam Film *200 Pounds beauty*.



Gambar 1.1. Potongan 1 Scene Film *200 Pounds beauty* 2023 (Film *Pounds beauty*, 2023)

Dalam *scene* ini yang berasal dari versi Indonesia terlihat Juwita yang tidak memiliki tubuh dan penampilan bagus hanya menjadi penyanyi di belakang panggung, sedangkan Eva yang cantik tetapi tidak mempunyai bakat menyanyi seperti Juwita menjadi sorot utama atau yang berada di atas panggung.



Gambar 1.2. Potongan 2 Scene Film *200 Pounds beauty* 2023 (Film *200 Pounds beauty*, 2023)

Didalam *scene* ini yang berasal dari versi Indonesia terlihat bahwa seorang pelayan memperlakukan Juwita berbeda dibandingkan pelanggan lain yang berparas menarik. Terlihat jelas adanya *beauty privilege* dalam hal penampilan kepada Juwita.



Gambar 1.3. Potongan 3 Scene Film 200 Pounds beauty 2023 (Film 200 Pounds beauty, 2023)

Pada *scene* ini yang berasal dari versi Korea terlihat bahwa adanya perbedaan reaksi saat Hanna dan Ah Mi menggunakan gaun merah yang sama. Ketika Ah Mi datang dengan menggunakan gaun itu, ia mendapatkan pujian dari semua orang. Sedangkan Hanna tidak mendapatkan itu.



Gambar 1.4. Potongan 4 Scene Film 200 Pounds beauty 2023 (Film 200 Pounds beauty, 2023)

Didalam *scene* ini yang berasal dari Versi Korea saat Hanna masuk ke *dealer* mobil, ketika Hanna merusak properti mobil, Hanna langsung dimaafkan karena *sales* terpesona akan penampilan Hanna disana. Gambar di atas menunjukkan contoh *scene* yang ada pada film 200 Pounds beauty yang mengandung unsur *beauty privilege*. Terlihat bagaimana kecantikan bisa berarti bagi pemeran utama, Hanna.

Perbedaan utama dari penelitian ini adalah subjek penelitiannya, yaitu film 200 Pounds beauty, yang sebelumnya belum pernah diteliti. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif untuk melihat bentuk-bentuk *beauty privilege* yang ada di dalam film 200 Pounds beauty. Peneliti memilih film ini karena film ini masih terdapat kekurangan seperti alur cerita film ini terasa terburu-buru, terutama sebelum adegan operasi. Pada versi *remake*, perubahan fisik tokoh Juwita tidak digambarkan secara mendalam seperti pada

versi Korea sebelumnya. Pada film ini, kesan terburu-buru dalam alur cerita seharusnya dapat dijelaskan lebih mendalam. Selain itu, serial ini juga mengandung pesan, penggambaran dan bentuk-bentuk *beauty privilege* di kehidupan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan penelitian masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk *beauty privilege* dalam film *200 pounds beauty* versi Korea dengan *200 pounds beauty* versi Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk *beauty privilege* dalam film *200 pounds beauty* versi Korea dengan *200 pounds beauty* versi Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam bidang komunikasi massa, khususnya melalui penggunaan film sebagai media untuk menggambarkan fenomena sosial. Fokus penelitian ini adalah pada konsep *beauty privilege*. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kerangka penelitian yang telah ada sebelumnya, bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif serta bisa membuka wawasan baru serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi pembaca untuk memahami pesan yang terkandung dalam film khususnya *beauty privilege*, Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk menjadi masukan bagi praktisi film atau serial dalam menggambarkan isu atau fenomena sosial yang sering kali terjadi di lingkungan masyarakat. Isu atau fenomena yang dikembangkan menjadi alur cerita saat eksekusi film atau serial harus berkaitan dengan audiens sasaran, hingga nantinya pesan bisa tersampaikan secara tepat dan efektif. Penelitian ini juga berharap bisa bermanfaat di kalangan sineas saat menggambarkan *beauty privilege*.

